

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis dengan suhu, kelembaban dan curah hujan yang relatif tinggi, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk berkembang biaknya serangga termasuk vektor (serangga penular penyakit). Hal ini karena lingkungan ekologi Indonesia yang sangat luas sangat memudahkan perkembangan dan pertumbuhan vektor (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Demam berdarah dengue (DBD), penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, yang berkembang biak di reservoir air bersih atau tercemar ringan, telah lebih umum pada manusia dalam beberapa tahun terakhir dan dengan demikian tetap menjadi masalah. Kesehatan Dunia. *Aedes aegypti* adalah vektor utama, nyamuk yang menularkan demam berdarah di hampir setiap sudut dunia.. Penyakit Demam Berdarah Dengue merupakan salah satu masalah kesehatan utama karena dapat menyerang semua golongan usia dan menyebabkan kematian terkhusus pada anak dan kejadian luar biasa (Ribka, 2017).

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO) DBD menjadi penyakit endemik dan sudah ada di 100 negara, dan yang paling terkena dampaknya di wilayah Afrika, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Kasus di seluruh Amerika, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat sudah melebihi 1,2 juta di tahun 2008 dan lebih dari 3,2 juta pada tahun 2015. Jumlah

kasus ini dilaporkan terus bertambah (WHO, 2017).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, terdapat jumlah kasus DBD pada tahun 2019 sebesar 51,48 per 100.000 penduduk. Angka kasus tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu tahun 2016 dan 2017 ketika Incidence Rate DBD sebesar 26,1 dan 24,75 per 100.000 penduduk. Provinsi Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Bali

memiliki angka kesakitan DBD tertinggi di antara 34 provinsi lainnya, yaitu masing-masing sebesar 239, 180,66, dan 114,8 per 100.000 penduduk. Sedangkan provinsi dengan angka kesakitan DBD terendah yaitu Maluku sebesar 13,09, Papua sebesar 17,67, dan Banten sebesar 22,55 per 100.000 penduduk. Perbandingan kasus DBD tahun 2018-2019 menunjukkan sebagian besar provinsi mengalami peningkatan. Provinsi Kalimantan Utara dan Maluku Utara mengalami peningkatan signifikan sebanyak 10 kali lipat yaitu masing-masing dari 24,01 dan 8,92 pada tahun 2018 menjadi 239 dan 86,24 per 100.000 penduduk pada tahun 2019. Pada tahun 2019, hanya tiga provinsi yang mengalami penurunan angka kesakitan DBD, yaitu Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Maluku. Salah satu indikator yang digunakan dalam upaya pengendalian penyakit Demam Berdarah Dengue yaitu Angka Bebas Jentik. Sampai dengan tahun 2019 ABJ secara nasional belum mencapai target program sebesar $\geq 95\%$. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pada tahun 2019, dilaporkan bahwa jumlah seluruh kasus DBD di Sumatera Utara sebanyak 7.584 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 37 orang, ada kenaikan kasus dibandingkan dengan tahun 2018 dengan jumlah kasus

5.785. Kenaikan angka kesakitan DBD pada tahun 2019 juga diiringi oleh kenaikan jumlah kabupaten/kota terjangkit DBD dibandingkan pada tahun 2018. Dari 33 Kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara hampir keseluruhan kabupaten/kota mempunyai kasus DBD. Ada 3 kabupaten/kota dengan angka kesakitan tertinggi kasus DBD yaitu Kabupaten Deli Serdang sebanyak 1.326 kasus, Kota Medan sebanyak 1.086 kasus, dan Kabupaten Simalungun sebanyak 736 kasus. Dan untuk Kabupaten/kota dengan kasus DBD dengan cakupan yang rendah adalah Kabupaten Nias Utara yaitu 0 kasus (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2019).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat Tahun 2017 bahwa Kasus Demam Berdarah sebanyak 314 kasus, paling banyak menyerang yaitu perempuan dengan jumlah 180 orang dibandingkan dengan laki-laki yaitu 134 orang. Kasus terjadi pada hampir di seluruh puskesmas. Jumlah penderita DBD yang meninggal dunia ditemukan sebanyak 4 orang atau angka kematian (CFR) sebesar 1,27%. CFR ini belum mampu mencapai target nasional yaitu <1%, hal ini mengindikasikan kesadaran masyarakat akan bahaya DBD masih rendah, sistem kewaspadaan dini DBD dan kesiapan pelayanan kesehatan untuk merawat dan penyembuhan si penderita juga belum maksimal (Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat 2018).

Dilihat dari data salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Langkat yaitu Puskesmas Pantai Cermin, bahwa kasus penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2017 sebanyak 8 orang, di tahun 2018 kasus tersebut meningkat sebanyak 15 orang dan pada tahun 2019 kasus tersebut meningkat lagi menjadi 25 orang. Keberadaan jentik diketahui dengan indikator keberhasilan

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yaitu terwujudnya Angka Bebas Jentik (ABJ) lebih dari 95%. Angka Bebas Jentik (ABJ) di kelurahan Pekan Tanjung Pura yang masih belum sesuai dengan indikator nasional atau kurang dari 95% yaitu 70,25%. Rendahnya ABJ sangat perlu diwaspadai, karena menjadikan risiko adanya penyakit DBD.

Menurut Kementerian Kesehatan Tahun 2017 bahwa faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* adalah perilaku masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue (DBD). Perilaku masyarakat merupakan bentuk respon atau reaksi manusia, baik bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap) maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata atau practice). Dalam melakukan tindakan pencegahan harus ada kesadaran. Kesadaran ini timbul dari pengetahuan yang baik.

Pengetahuan tentang penyakit DBD serta pencegahannya menjadi hal yang sangat penting diketahui oleh masyarakat terutama dalam lingkup keluarga. Jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah kemungkinan pengetahuannya tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes Aegypti* tidak baik dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan tinggi. Pengetahuan yang baik dan sikap seseorang yang mau ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan tindakan kegiatan pencegahan vektor Demam Berdarah Dengue yang dapat memutuskan rantai penularan yang dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dalam kegiatan 3M yang meliputi kegiatan menguras, menutup dan mengubur di lingkungannya, maka akan mengurangi kepadatan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* sehingga potensi untuk terjadinya penularan penyakit yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dapat berkurang (Anita, Rawani & Nazriati, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nani, 2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nilai $=p$ 0,004, ada hubungan sikap PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nilai $=p$ 0,024, dan ada hubungan tindakan PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* dengan nilai $=p$ 0,000.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di Lingkungan III dan IV Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, dengan keadaan lingkungan rumah masyarakat yang mendukung untuk perkembangan nyamuk *Aedes Aegypti* dengan melakukan observasi 10 rumah masyarakat, didapatkan hasil pengamatan bahwa ditemukan jenis jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di kontainer/tempat-tempat penampungan air yang biasa digunakan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan perilaku masyarakat yang masih kurang baik akan kondisi lingkungannya seperti tempat penampungan air yang terbuka, dan sebagian masyarakat juga saat di wawancarai bahwa mereka tidak melakukan pengurusan kontainer/tempat penampungan air secara teratur sekurang-kurangnya dilakukan seminggu sekali mereka juga membiarkan tempat penampungan air itu terbuka, tidak pernah mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air, membiarkan saluran air tergenang di sekitar rumah, tidak secara rutin mengganti air di vas bunga maupun ditempat-tempat yang dapat menampung air dan banyaknya sampah akibat kebiasaan membuang sampah sembarangan disekitaran rumah sehingga dapat menjadi tempat perindukan nyamuk. Keberadaan jenis tempat penampungan air baik yang berada di dalam maupun di luar rumah mempunyai risiko yang tinggi sebagai tempat perindukan *Aedes aegypti*. Tindakan masyarakat

akan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) juga tidak terlaksana dengan baik hal ini juga dikarenakan masyarakat tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang vektor penular dan tentang penyakit DBD yang seharusnya dilakukan secara rutin, sehingga masyarakat di lingkungan tersebut kurang memahami tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang merupakan kegiatan untuk memberantas telur dan jentik *Aedes Aegypti* yang dapat memutuskan rantai penularan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan keadaan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Lingkungan III dan IV Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Apakah ada Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Lingkungan III dan IV Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN)

DBD dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di Lingkungan III dan IV Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Lingkungan III dan IV Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat
2. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Lingkungan III dan IV Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat
3. Untuk mengetahui hubungan tindakan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di Lingkungan III dan IV Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kabupaten Langkat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Untuk meningkatkan program kerja dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD khususnya Pemberantasan Sarang Nyamuk di lingkungan yang ada di Puskesmas.

2. Bagi Masyarakat

Sebuah informasi/masukan yang berupaya menyadarkan diri masyarakat yang terkait dalam penanggulangan dan pencegahan penyakit DBD yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* yang merupakan vektor utama virus dengue.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai masalah kesehatan yang berhubungan dengan jentik *Aedes aegypti* yang dapat menyebabkan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN